

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti memaparkan data dan menghasilkan temuan-temuan, maka kemudian mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian dibahas dengan mengacu pada teori atau pendapat para ahli agar dapat menjadikan setiap temuan tersebut layak untuk dibahas. Berikut pembahasan temuan penelitian yang sudah peneliti paparkan:

1. Jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran Matematika pada materi pecahan

Beberapa jenis kesulitan yang dialami peserta didik kelas IV dalam mempelajari matematika pada materi pecahan yaitu kurang memahami langkah-langkah penyelesaian pecahan atau tidak memahami konsep dalam penyelesaian soal pecahan.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Paridjo dalam artikel penelitiannya yaitu ketidakmampuan peserta didik dalam penguasaan konsep secara benar yakni cara peserta didik mengerjakan tidak sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan serta ketidakmampuan dalam menarik kesimpulan.¹ Ini bisa terjadi kurangnya pemahaman konsep.

¹ Pridjo, *Sebuah Solusi Mengatasi...*, hal. 7

Selain itu peserta didik juga kesulitan dalam menggunakan prinsip.² Hal ini terjadi dikelas IV yang tidak pahami maksud dan tujuan dari materi pecahan yang sudah dijelaskan dalam memahami materi pecahan dan juga mengerjakan soal pecahan.

Peserta didik kelas IV dalam menghitung penyelesaian pecahan kurang teliti bahkan banyak yang tidak bisa atau bahkan lupa dalam mengubah pecahan kepecahan lainnya. Peserta didik juga tidak mengetahui persyaratan dalam untuk bisa mahir dalam materi pecahan.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Paridjo dalam artikel penelitiannya yaitu ketidak cermatan dalam melakukan operasi hitung yakni peserta didik melakukan kesalahan dalam operasi hitung dan tidak melakukan operasi hitung yang seharusnya dilakukan dalam operasi tersebut.³ Selain itu, peserta didik kelas IV dalam menyelesaikan soal pecahan senilai, mengubah pecahan biasa kepecahan campuran, kepersen, kedesimal, dan lain-lain. Dalam observasi, peneliti melihat bahwa peserta didik kelas IV ada anak yang mengalami kesulitan belajar matematika khususnya pada materi pecahan.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Ari Murtdlo dalam sub bab jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh peserta didik, yaitu Disikalkulia adalah kesulitan yang melibatkan aspek paling dasar dari

² Tanjung Sari. *Diagnosis...*, hal 57

³ *Ibid.*, hal. 8

aritmatika.⁴ Peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep pecahan, kurang memahami pecahan, dan tidak mengetahui prosedur pecahan sehingga anak mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan analisis kesalahan siswa, menurut Tanjungsari dan Soedjoko diperoleh jenis kesulitan siswa menyelesaikan soal matematika diantaranya⁵ Kesulitan dalam memahami soal dalam matematika pasti ada penggunaan rumus. Semisal dalam operasi hitung. Dalam suatu operasi hitung berlangsung proses yang serupa dengan kuantitas yang berbeda.

Dalam hal ini anak akan mengalami kesulitan saat mengerjakan soal. Anak kesulitan saat harus menerjemahkan kalimat bahasa ke dalam kalimat matematika. Kesulitan dalam kemampuan menerjemahkan ditunjukkan dengan kesalahan dalam menafsirkan bahasa soal atau mengubah bahasa soal ke dalam bahasa matematika.

Berdasarkan pengertian di atas, kesulitan dalam kemampuan untuk dapat menyelesaikan soal uraian dengan baik, siswa harus dapat menemukan apa yang diketahui, apa yang dicari, dan prinsip/konsep apa yang akan digunakan dan mencari alternatif lain untuk penyelesaian yang didapatnya.

Kesulitan dalam menggunakan konsep terjadi karena karena konsep menunjuk pada pemahaman dasar⁶. Konsep adalah ide abstrak

⁴ Ali Murtadlo, *Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang : Artikel Penelitian Kesulitan Belajar, Universitas Terbuka, 2008), hal. 40

⁵ Tanjungsari dan Soedjoko, *Diagnosis Kesulitan ...*, hal.57

⁶ *Ibid.*,

yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengkategorikan sekumpulan objek, apakah objek tertentu merupakan contoh konsep atau bukan. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu.

Konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, tersusun, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengkonkretkan konsep baru siswa dapat diberi kegiatan yang memungkinkan mereka mengoptimalkan fungsi panca indera mereka seperti melihat, meraba, mendengar, dan mengkomunikasikan. Selain untuk lebih menambah pemahaman siswa akan suatu konsep yang dipilih dan berkembang, perkembangan ilmu matematika juga memberikan kita kesadaran untuk menumbuh kembangkan rasa keingintahuan siswa, terutama untuk siswa yang berbakat, tentang alternatif-alternatif mengembangkan suatu masalah matematika atau menyelesaikan suatu masalah matematika yang pelik.

Oleh karena itu, untuk mempelajari matematika, konsep sebelumnya yang menjadi prasyarat harus benar-benar dikuasai agar dapat memahami konsep selanjutnya. Bahan pelajaran matematika yang dipelajari yang dipelajari harus bermakna, artinya bahan pelajaran harus sesuai dengan kemampuan dan struktur kognitif yang

dimiliki siswa. Dengan kata lain, pelajaran matematika yang baru perlu dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap dengan baik. Kesulitan dalam menggunakan konsep termasuk ketidakmampuan siswa untuk mengingat konsep yang sedang digunakan untuk menyelesaikan soal matematika.

Kesulitan dalam menggunakan prinsip yaitu kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip sering terjadi karena tidak memahami konsep dasar yang melandasi atau termuat dalam prinsip tersebut. Siswa yang tidak memiliki konsep yang digunakan untuk mengembangkan prinsip sebagai suatu butir pengetahuan dasar pasti mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan prinsip.

Kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip sering juga terjadi karena siswa tidak berkemampuan dalam hal-hal yang terkait dengan pecahan yaitu: (1) tidak menguasai materi pecahan; (2) tidak memahami FPB dan KPK; (3) tidak terampil dalam keterampilan dasar yang menyebabkan: kesalahan dasar, kesalahan sistematis atau kesalahan prosedur, dan kesalahan kalkulasi.

Jika siswa tidak memiliki konsep yang digunakan untuk mengembangkan prinsip sebagai butir suatu pengetahuan, maka mereka akan merasa sulit dalam memahami prinsip itu.

Hal ini wajar karena prinsip memuat konsep-konsep serta relasi antar konsep-konsepnya. Kekurangpahaman tentang konsep-konsep

dasar adalah penyebab utama kesulitan dalam mempelajari prinsip-prinsip dengan metode penemuan terbimbing.

Selain itu menurut LAPIS, kesulitan belajar dua di antaranya ada slow learner dan Underachiever.⁷ Lambat dalam belajar dan tidak adanya ketertarikan dengan soal atau materi dalam mengerjakan soal ataupun memahami materi.

Menurut Mulyono Abdurrahman secara garis besar membagi kesulitan belajar ke dalam dua kelompok yaitu⁸ (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), (2) kelompok kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).

Pada kelas IV ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika yaitu perkembangan itu sendiri karena mengalami gangguan persepsi dari apa yang disampaikan oleh guru dengan apa yang diterima oleh peserta didik. Selain itu berkesulitan belajar akademik yakni peserta didik berkesulitan belajar matematika karena tidak ada ketertarikan.

Selain beberapa jenis kesulitan belajar matematika diatas, ada namanya gangguan tingkah laku menurut subini yaitu peserta didik sangat hiperaktif atau nakal itu akan mempengaruhi kesulitan belajar⁹.

Beberapa jenis kesulitan belajar diatas, terjadi pada peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda dalam belajar Matematika materi

⁷ LAPIS,.. hal 9

⁸ Mulyono Abdurrohman, *Anak Berkesulitan...*, hal. 7

⁹ Subini, *Mengatasi...*, hal. 46

pecahan. Jenis-jenis kesulitan belajar tersebut terlihat pada saat guru memberikan penjelasan, mengerjakan soal, wawancara, dan berdasarkan observasi dari proses pembelajaran serta tingkah laku peserta didik di kelas. Jenis kesulitan belajar yang peneliti temukan yaitu dari peserta didik itu sendiri karena ketidak tertarikannya dengan matematika dan nilai matematika peserta didik jelek.

2. Faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran Matematika pada materi pecahan

Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar Matematika peserta didik kelas IV pada materi pecahan di MI Miftahul Huda berdasarkan jenis-jenis kesulitan belajar matematika yaitu faktor dari diri peserta didik itu sendiri yakni penglihatan dan pendengaran peserta didik ada yang terganggu jadi peserta didik akan sulit memahami materi pecahan ketika guru sedang menjelaskan. Kurangnya kesehatan yang dialami beberapa peserta didik dan peserta didik terlihat capek karena pelajaran matematika berada di jam terakhir.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kirk dan Gallagher bahwa faktor tersebut merupakan faktor kondisi fisik yaitu Faktor kondisi fisik yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar yaitu kurangnya penglihatan dan pendengaran, kurangnya orientasi, dan kondisi mental kesehatan yang kurang baik.¹⁰ Faktor ini juga

¹⁰ Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar...*, hal. 22

sangat berpengaruh pada siswa karena menyebabkan kesulitan belajar matematika tentunya pada materi pecahan.

Faktor dari lingkungan juga mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar. Faktor dari lingkungan diantaranya kelas yang kurang bersih, perabotan yang kurang tertata dengan rapi, dan hiasan karya siswa masih kosong. Teman dalam kelas atau teman bermain juga mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar karena hilangnya konsentrasi belajar bisa terjadi oleh teman. Guru juga mempengaruhi, guru bisa dilihat dari cara mengajar yang masih menggunakan metode yang ceramah yang membuat siswa bosan, guru bersikap pilih kasih, pengelolaan kelas kurang, dan guru yang kurang bisa tersenyum dengan peserta didik. Selain itu orang tua bersikap acuh tak acuh dan tidak ada dukungan yang lebih untuk kesuksesan belajar peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kirk dan Gallagher, Faktor tersebut merupakan faktor lingkungan yakni yang menunjang anak berkesulitan belajar yaitu berasal dari keadaan keluarga, masyarakat, dan pengajaran sekolah yang memadai.¹¹ Karena anak perlu dukungan atau motivasi dan juga pendidikan bawaan dari orang tua atau keluarga dan juga masyarakat untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mempunyai jiwa sosial yang terarah.

¹¹ *Ibid.*, hal. 23

Faktor lain yang menimbulkan kesulitan belajar yaitu dari guru diantaranya faktor motivasi dan sikap. Kurangnya rasa percaya diri terhadap diri peserta didik untuk bisa dengan merasa tertekan sehingga peserta didik sulit untuk membawa dirinya kedalam bahasa matematika. Semangat belajar yang rendah dan tidak ada kemauan untuk bisa ini juga menimbulkan anak berkesulitan belajar. Sikap mudah menyerah dan tidak mau berusaha justru akan memberikan pengaruh besar terhadap penguasaan materi pecahan. Selain itu anak yang hiperaktif dan selalu aktif disekolah atau nakal dan tidak mau diam ini akan sulit diatur atau di arahkan.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kirk Gallagher yaitu kurangnya motivasi membuat peserta didik kurang percaya diri dan menimbulkan perasaan-perasaan negatif.¹² Karena sikap saling percaya dengan diri sendiri dan juga timbal balik antara prndidik dan siswa nantinya akan memunculkan kenyamanan tersendiri dalam proses pembelajaran dan siswa akan dengan mudahnya bisa memahami apapun yang guru sudah sampaikan.

Faktor selanjutnya adalah faktor psikologis. faktor ini berasal dari peserta didik yang masih belum memahami materi pecahan meskipun sudah dijelaskan berulang kali. Peserta didik yang membutuhkan waktu yang lama untuk bisa memahami dan bisa mengerjakan soal materi pecahan. Peserta didik banyak mengalami

¹² *Ibid.*,

kejuhan dan juga merasa bosan karena kemungkinan besar terletak pada metode dan cara guru menerangkan, seharusnya guru lebih bisa membangkitkan mood peserta didik.

Selain itu peserta didik yang tidak bisa mengerjakan soal akan mengalami kesulitan belajar itu sangatlah berpengaruh dengan kualitas kemampuan. Faktor ini berpengaruh pada nilai, prestasi belajar, dan juga kemampuan peserta didik yang rendah.

Hal ini juga sama yang diungkapkan oleh Kirk Gallagher bahwa faktor psikologis adalah faktor yang kurang persepsi, ketidakmampuan kognitif, dan lamban dalam bahasa, semua dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam bidang akademik.¹³ Kemampuan berfikir peserta didik sangatlah berbeda, ada yang siswa yang pandi, lumayan pandai, dan ada pula yang tidak pandai sama sekali. Selain kemampuan berfikirnya ada pula peserta didik yang membutuhkan waktu yang lama untuk bisa memahami materi atau pun mengerjakan soal materi pecahan.

Peserta didik kelas IV materi pecahan yaitu ketidak mampuan peserta didik dalam penguasaan konsep secara benar, faktor dari jenis kesulitan belajar tersebut merupakan faktor psikologis karena kemampuan dalam menguasai konsep masih kurang.

Gangguan tingkah laku pada peserta didik ini juga karena faktor motivasi dan sikap karena motivasi yang kurang sehingga anak

¹³ *Ibid.*,

bersikap nakal (hiperaktif), sehingga peserta didik sulit dalam belajar matematika.

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan ini berdasarkan faktor kondisi fisik peserta didik karena adanya kesalahan pemahaman peserta didik dari apa yang disampaikan oleh guru dan yang diterima peserta didik. Hal ini terjadi karena kondisi peserta didik yang capek, sakit, dan juga gangguan penglihatan ataupun pendengaran.

Kesulitan belajar akademik pada peserta didik ini juga memiliki faktor motivasi, motivasi yang kurang peserta didik tidak ada ketertarikan ketidaktertarikan dengan pelajaran matematika, sehingga dari dasar bahwa peserta didik tidak menyukai matematika merupakan langkah awal dari peserta didik dan guru harus mencari solusi untuk mengembalikan mood peserta didik.

Ketidakmampuan menguasai prosedur aritmatika ini dari ketidakpahaman peserta didik tentunya peserta didik akan sulit dalam mengerjakan materi pecahan dan sehingga peserta didik bisa mengerjakan soal materi pecahan harus menguasai materi pecahan dan juga mengetahui langkah-langkah cara pengerjaannya. Hal ini juga berdasarkan faktor lingkungan karena dari guru juga harus merancang konsep agar peserta didik dapat memahami materi.

Lambat belajar itu berdasarkan peserta didik itu sendiri karena memiliki waktu yang lama dalam belajar dan juga mengerjakan soal matematika materi pecahan. Hal ini karena faktor psikologis karena

semuanya bersumber pada peserta didik itu sendiri karena tingkat kemampuan dari peserta didik tentunya berbeda-beda.

Ketidak cermatan menggunakan oprasi hitung ini adanya peserta didik yang kurang teliti sehingga memiliki banyak kekeliruan yaitu pada jenis ini memiliki beberapa faktor yang mungkin terjadi yaitu faktor lingkungan karena diganggu oleh teman saat bekonsentrasi, dan juga faktor psikologis yang memang peserta didik tidak ada kemampuan dalam mengerjakan soal materi pecahan tersebut.

Selain itu ketidak tertarikan peserta didik terhadap materi dan juga bidang merupakan sesuatu yang peneliti unggulkan karena peserta didik tidak ataupun tidak sama sekali menyukai matematika dan mendapat kan nilai yang jelek terutama materi pecahan itu memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor kondisi fisik, lingkungan, motivasi ataupun sikap, dan juga psikologis.

3. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar Matematika pada materi pecahan

Dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika kelas IV, ada beberapa upaya yang dilakuka oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, yaitu sebagai berikut :

a. Pendekatan Individu

Perbedaan karakteristik anak dan cara belajar anak merupakan suatu hal yang harus dimengerti guru untuk mengatasi

kesulitan belajar yaitu dengan melakukan pendekatan secara individu ketika peserta didik mengalami suatu kesulitan.

Dalam pembelajaran Matematika kelas IV di MI Miftahul Huda, guru melakukan pendekatan secara individu kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada saat mengerjakan soal.

Menurut Djamarah dan Zain pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap peserta didik dikelas.

Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.¹⁴ Karena pendekatan individu akan lebih bisa detail dalam mengungkapkan kesulitan belajar anak baik secara internal maupun eksternal.

- b. Melakukan bimbingan secara individu pada saat mengerjakan soal

Ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar, suatu bimbingan sangat diperlukan oleh peserta didik. Pada saat peserta didik mengerjakan soal guru berkeliling melihat satu persatu

¹⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 51.

pekerjaan peserta didik dan melakukan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam bukunya yang berjudul *Landasan Bimbingan & Konseling* berpendapat bahwa, bimbingan belajar merupakan bagian dari bimbingan akademik, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik.¹⁵ Dalam hal ini, para pembimbing membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu peserta didik agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/ pendidikan.

Peserta didik mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.¹⁶ Bimbingan membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan.

c. Kebiasaan belajar

Dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada materi pecahan, guru kelas IV membiasakan untuk selalu berkelompok

¹⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6

¹⁶ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 79 - 80

dalam proses pembelajaran matematika. Tapi hal ini tidak begitu sering dilakukan karena ini juga kehendak guru yang membiarkan bangkunya masih individual.

Menurut Anurrahman dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* mengemukakan bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya.¹⁷ Siswa dituntut untuk terus belajar dan berlatih dalam belajar dan juga mengerjakan soal matematika supaya siswa terbiasa sehingga mudah jika dijelaskan oleh guru.

Kebiasaan berkelompok yang dilakukan oleh guru Matematika kelas IV di MI Miftahul Huda dimaksudkan agar peserta didik lebih bersemangat dalam belajar, membantu antar sesama teman yang tidak mengalami kesulitan dengan teman yang mengalami kesulitan belajar, melatih siswa bersosialisasi dengan pendapat teman kelompoknya, dan akan memudahkan peserta didik untuk menyelesaikan soal pecahan karena materi pecahan merupakan materi matematika paling sulit di kelas IV.

d. Memotivasi peserta didik

Dalam proses pembelajaran Matematika, guru kelas IV selalu memotivasi dan menekankan kepada peserta didik untuk selalu berusaha dan berlatih mengerjakan soal. Karena peserta

¹⁷ Anurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal. 185

didik akan memiliki dorongan untuk bisa mahir karena penekanan dan motivasi tersebut. Menurut Ducan dalam Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Selain itu menurut Hoy dan Miskel motivasi merupakan suatu kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.¹⁸

Motivasi dan penekanan untuk terus berlatih dan selalu mengajak keluar kelas atau belajar dan melakukan pembelajaran diluar kelas yang dilakukan oleh guru Matematika peserta didik kelas IV dimaksudkan agar peserta didik lebih terdorong untuk giat belajar dan mahir pecahan.

e. Melakukan evaluasi

Di akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi secara bersama -sama dengan menyimpulkan materi yang sudah didapat dan melakukan timbal balik atas pertanyaan yang berkaitan dengan

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hal. 72

materi pecahan untuk melihat peserta didik yang belum bisa atau belum paham dengan materi yang sudah dijelaskan.

Menurut Tardif dalam Muhibbin Syah mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.¹⁹ Evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Evaluasi diakhir pembelajaran Matematika yang dilakukan oleh guru Matematika kelas IV dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi dan kemudian melakukan penjelasan materi kembali kepada peserta didik.

Menurut Ahmad Mudzakir, dalam bukunya yang berjudul *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak* ada beberapa tahap-tahap untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak, diantaranya sebagai ²⁰ (1) Pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi, angket, pemeriksaan fisik dan kesehatan, teknik tes); (2) Pengolahan data (identifikasi kasus, membandingkan antar kasus, membandingkan dengan hasil tes lain, menarik kesimpulan); (3) Diagnosis kesulitan belajar; (4) Prognosis; (5) Treatment atau Pelakuan (melalui bimbingan individual, melalui bimbingan kelompok, melalui remedial teaching untuk mata

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.

²⁰ Ahmad Mudzakir, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Pusaka Setia, 1997) ha;. 168-172.

pelajaran tertentu, melalui bimbingan orang tua dirumah, melalui bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah – masalah psikologis, pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum, pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai karakteristik setiap matapelajaran); (6) Evaluasi

Dari hasil temuan yang di peroleh, bahwa beberapa usaha yang dilakukan oleh guru Matematika kelas IV tidak sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Ahmad Mudzakir. Namun ada dua usaha yang dilakukan oleh guru Matematika kelas IV yang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad Mudzakir yaitu treatment yakni melakukan bimbingan secara individu, melalui remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu, Melalui bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis, pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum, pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai karakteristik setiap mata pelajaran.